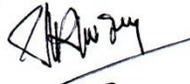


Ace

Niken P

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar pada Kompetensi Mengolah Makanan Indonesia Siswa Kelas X Jasa Boga 3 SMKN 4 Madiun

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR
PADA KOMPETENSI MENGOLAH MAKANAN INDONESIA SISWA KELAS X
JASA BOGA 3 SMKN 4 MADIUN**

Dewi Suraya

S-I PKK Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya,
e-mail: Dewis_09_050_Pubnut@yahoo.co.id

Niken Purwidiani

Dosen FT Universitas Negeri Surabaya, e-mail: Niken_purwidiani@yahoo.co.id

ABSTRAK

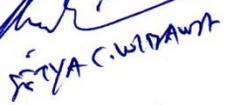
Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dicoba dan diteliti pada salah satu mata pelajaran Mengolah Makanan Indonesia pada Kompetensi Dasar Pemahaman Materi Nasi dan Mie di SMKN 4 Madiun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Keterampilan sosial; 2) hasil belajar; dan 3) respon siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi tahap – tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahap ini dilakukan untuk siklus pertama dan kedua untuk mengetahui keterampilan sosial siswa, hasil belajar siswa, dan respon siswa. Subyek penelitian adalah siswa kelas X Jasa Boga 3 SMK Negeri 4 Madiun yang berjumlah 23 siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi, instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data untuk keterampilan sosial dan respon siswa dengan angket dan hasil belajar siswa dengan menggunakan *pre test* dan *post test*. Teknik analisis data secara deskriptif

Hasil penelitian: 1) keterampilan sosial siswa: pada siklus pertama rata – rata 67,9 % dan pada siklus kedua 83,5%, hal ini berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran Mengolah Makanan Indonesia Keterampilan Dasar Memahami Materi Nasi dan Mie; 2) hasil belajar siswa: data hasil belajar pada siklus pertama dari nilai *pre test* rata – rata 61 dan untuk *post test* rata- rata nilainya 72. Pada siklus pertama hasil belajar siswa dinyatakan belum tuntas karena belum memenuhi KKM ≥ 75 , dan pada siklus kedua dari nilai *pre test* rata – rata 75 dan untuk *post test* rata- rata nilainya 77. Pada siklus kedua hasil belajar siswa dinyatakan tuntas karena sudah memenuhi KKM ≥ 75 . Hasil ketuntasan belajar pada siklus pertama dinyatakan belum tuntas sedangkan pada siklus ke dua sudah tuntas dengan persentase 87% ; 3) Respon siswa: data hasil respon siswa yang menunjukkan respon paling tinggi yaitu model pembelajaran NHT dapat motivasi untuk semangat belajar sebesar 82%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas X jasa boga 3 SMK Negeri 4 Madiun mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Pembelajaran kooperatif tipe NHT, keterampilan sosial, hasil belajar siswa, Standar Kompetensi Mengolah Makanan Indonesia.

22/8/13


ASTYA C. W. DAWA

Abstract

NHT cooperative learning model is one type of cooperative learning that encourages students active and mutual help in mastering the subject matter to achieve maximum performance. NHT cooperative learning model tested and studied in one of the subjects in the Indonesian Food Processing Competence Understanding Basic Materials Rice and Noodles in SMKN 4 Madiun. The purpose of this study was to determine: 1) social skills, 2) learning outcomes, and 3) the response of students in learning activities.

This type of research is classroom action research (PTK), which includes stages - stages: planning, implementation, observation and reflection. This stage for the first and second cycle students to learn social skills, student learning outcomes, and student responses. Subjects were students of class X Catering SMK Negeri 3 4 Madiun, amounting to 23 students. Data collection techniques with observation, the instrument used for data collection and social untukketerampilan student responses to questionnaires and student learning outcomes using a pre-test and post test. Descriptive data analysis techniques

The results: 1) the social skills of students: the first cycle average - average 67.9% and 83.5% in the second cycle, this means that the application of cooperative learning model NHT can improve students' social skills in subjects Menggolah Indonesian Food Basic Skills Understanding Matter and Rice Noodles; 2) student learning outcomes: learning outcomes data on the first cycle of the average pre-test score - average 61 and post-tests for the average value is 72. In the first cycle of student learning outcomes stated yet complete because not met $KKM \geq 75$, and the second cycle of pre test score average - average 75 and post-tests for the average value is 77. In the second cycle of student learning outcomes declared complete because it meets $KKM \geq 75$. Mastery learning outcomes stated in the first cycle has not completed while the second cycle has been completed with the percentage of 87%, 3) student responses: data from the students' responses showed the highest response of the model can NHT motivation for the spirit of learning by 82%. Based on the results of this study concluded that the implementation of cooperative learning model NHT X-class catering services 3 in SMK Negeri 4 Madiun able to improve student learning outcomes.

Keywords: cooperative learning NHT, social skills, student learning outcomes, Indonesian Food Processing Competency Standards.

PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia sampai saat ini masih banyak yang terjadi, dapat dilihat pendidikan di Indonesia masih sangat labil, terbukti dengan munculnya berbagai kebijakan-kebijakan yang silih berganti tanpa ada tujuan yang pasti dan membuahkan hasil (Anynomous, 2013). Kelabilan tingkat tinggi dari sistem pendidikan terutama di era tahun 2000an dimana pada saat itu banyak sekali perubahan sistem pendidikan mulai dari penerimaan murid baru SMP,SMA, maupun perguruan tinggi (Kompas,2013). Selain itu dunia pendidikan Indonesia dinilai belum terurus dengan baik. Bukan hanya soal infrastruktur pendidikan yang masih banyak ditemukan belum memadai, Sumber belajar, pendidikan yang belum merata, kurikulum yang selalu berubah setiap tahun, kualitas guru, nilai siswa yang menurun, lemahnya motivasi siswa untuk belajar, serta output dari lulusan yang tidak tersalurkan atau menjadi pengangguran terutama lulusan dari SMK (DetikNews,2013).

Keterbatasan sumber belajar menjadi sesuatu hal yang sudah biasa dalam dunia pendidikan, karena banyak ditemui siswa belajar hanya menerima apa yang diberikan guru saja (Detik News, 2013). Hal tersebut seharusnya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja tetapi juga oleh guru dalam hal mengatasi keterbatasan sumber belajar, guru dituntut dapat kreatif dan inovatif dalam menciptakan proses belajar yang kondusif, termasuk dengan pengadaan sumber belajar (Ibnu, 2012).

Penggunaan metode yang tepat dalam kelas untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dalam kelas. Metode mengajar menurut Smith, dkk (2009) yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan hasil belajar pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar semakin berhasil pencapaian tujuan, artinya apabila guru dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan bahan pengajaran, murid, situasi kondisi, media

pengajaran maka semakin berhasil tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara. dengan guru, survey dan pengalaman langsung selama melaksanakan kegiatan PPL di SMKN 4 Madiun terdapat permasalahan bahwa siswa kelas X Jasa Boga untuk mata pelajaran Mengolah Masakan Indonesia keterampilan sosial ,motivasi belajar kurang optimal (siswa cenderung pasif), rendahnya nilai ulangan harian dan pemahaman yang kurang baik terhadap mata pelajaran, serta respon belajar yang kurang. Mengolah Makanan Indonesia, baik dari segi kognitif kurang bisa menyerap materi yang disampaikan. Sehingga sebagian besar hasil belajar mereka rata-rata kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 maka batasan untuk tuntas harus diatas 75 , siswa yang nilainya diatas kriteria ketuntasan minimal hanya 60%.

Mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus berusaha meningkatkan, kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan dengan melibatkan siswa secara aktif dan efektif dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar terbatas jika semakin banyaknya media dan sumber belajar (*learning resources*) yang dapat digunakan dalam pembelajaran, siswa tidak berharap banyak dari guru. Siswa bisa diberi kemandirian untuk belajar dengan memanfaatkan aneka sumber belajar tersebut.

Perlunya model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa, pembelajaran kooperatif berlangsung dengan melibatkan siswa secara penuh, dalam artian pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan efektif dan menyenangkan. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka la dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. Hal mi merupakan suatu tantangan bagi guru untuk senantiasa berpikir dan bertindak kreatif.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi

dan kondisi pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi hasil belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan sedangkan untuk respon merupakan tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori, pembelajaran yang sedang mengamati stimulus, maka memori yang ada dalam dirinya kemudian memberikan respon terhadap stimulus tersebut, respon dalam pembelajaran pada akhir proses belajar. Keterampilan sosial, hasil belajar, dan respon akan meningkat dengan ditunjang model pembelajaran yang tepat.

Melihat permasalahan yang tersebut di atas peneliti mencoba memilih dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Heads Together*) pada kompetensi mengolah makanan Indonesia kelas X jurusan Jasa Boga SMK Negeri 4 Madiun karena model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang agak kompleks sesuai dengan materi Nasi dan Mie, dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan keterampilan sosial siswa serta hasil belajar siswa dengan melibatkan siswa secara penuh dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran NHT termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen (Suyitno, 2004: 9). Dalam model pembelajaran NHT, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru dan setiap anggota kelompok diberi nomer, selanjutnya diikuti dengan pemberian pertanyaan yang spesifik terhadap masing - masing kelompok, selanjutnya dalam satu kelompok mereka mengadakan diskusi bersama untuk memecahkan masalah tersebut. Kemudian guru akan memanggil siswa berdasarkan nomer yang telah diperoleh untuk menjawab

di depan kelas pertanyaan yang telah didiskusikan Ibrahim (2000 : 29). Oleh karena itu dirasa perlu diadakan penelitian untuk mencoba mengatasi permasalahan yang tersebut diatas dengan menerapkan model pembelajaran yang peneliti pilih. Dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar kompetensi Mengolah Makanan Indonesia siswa kelas X Jasa Boga SMK N 4 Madiun.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterampilan sosial siswa terhadap kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Mengolah Makanan Indonesia ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa terhadap kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Mengolah Makanan Indonesia ?
3. Bagaimana respon siswa terhadap kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Mengolah Makanan Indonesia ?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi tahap – tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahap ini dilakukan untuk siklus pertama dan kedua untuk mengetahui keterampilan sosial siswa, hasil belajar siswa, dan respon siswa. Subyek penelitian adalah siswa kelas X Jasa Boga 3 SMK Negeri 4 Madiun yang berjumlah 23 siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi, instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data untuk keterampilan sosial dan respon siswa dengan angket dan hasil belajar siswa dengan menggunakan *pre test* dan *post test*. Teknik analisis data secara deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus Pertama

1. Aktivitas Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar pada standar kompetensi Mengolah Makanan Indonesia materi nasi dan mie setelah diamati oleh tiga pengamat,

Dari di analisis hasil aktivitas guru pada fase pertama mencapai 83,3%, fase kedua 91,6%, fase ketiga 75%, fase empat 91,6%, fase lima 75%, fase keenam 83,3%, fase tujuh 83,3%, fase delapan 75%. Di lihat dari hasil tersebut fase yang memperoleh skor yang tinggi yaitu fase kedua mengenai menyajikan informasi dan pemberian *pre test* dan *post test* dan fase ke empat pemberian lembar diskusi kepada masing-masing kelompok. Tetapi secara keseluruhan hasil penilaian aktivitas guru pada siklus pertama baik

2. Keterampilan Sosial Siswa Selama Proses Belajar Mengajar.

Pada siklus pertama keterampilan sosial siswa pada perlakuan berdiskusi dan mengemukakan pendapat, menyajikan hasil diskusi ke kelompok lain serta bertanya pada teman atau guru tinggi dengan persentase 79,3% , 75% dan 81,5% karena pada pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa harus dapat berdiskusi dan mengemukakan pendapat sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudah dan menjadikan siswa aktif dengan bertanya pada guru jika ada materi yang kurang dipahami. Sedangkan persentase rendah itu pada perlakuan menanggapi pertanyaan atau pendapat teman, menjawab pertanyaan teman atau guru dan berperilaku yang tidak relevan dalam kegiatan pembelajaran yang masing masing dengan persentase 58,6% , 60,8% , 53,2% siswa cenderung pasif dalam menanggapi dan menjawab pertanyaan teman karena sebagian siswa berperilaku yang tidak relevan didalam pembelajaran dan mereka sibuk sendiri dengan kelompok masing – masing hal itu bisa dikarenakan sebelum pembelajaran dimulai mereka terlebih dahulu melakukan kerja bakti sehingga masih capek dan pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan hal yang baru bagi mereka sehingga masih butuh penyesuaian. Melihat hasil analisa dari keterampilan sosial siswa yang belum memuaskan yaitu untuk uraian menanggapi pertanyaan teman hanya mencapai 58,6% dan

berperilaku yang tidak relevan mencapai 53% maka dirasa perlu untuk melakukan siklus berikutnya.

3. Hasil Belajar Siswa

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa rata – rata nilai *pre test* dan *post test* pada siklus pertama. Pada siklus pertama rata – rata nilai *pre test* siswa 61 belum mencapai kriteria ketuntasan minimal ≤ 75 karena siswa belum memahami tentang materi nasi dan mie sebelumnya, setelah diberikan hand out dan meteri oleh guru kemudian diadakan *post test* rata – rata nilai yang diperoleh 72 sehingga tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal ≤ 75 hal itu dikarenakan siswa secara keseluruhan belum faham mengenai materi nasi dan mie dan mereka masih kelelahan setelah melakukan kegiatan kerja bakti sehingga kurang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus pertama ini belum tuntas sehingga perlu diadakan siklus berikutnya.

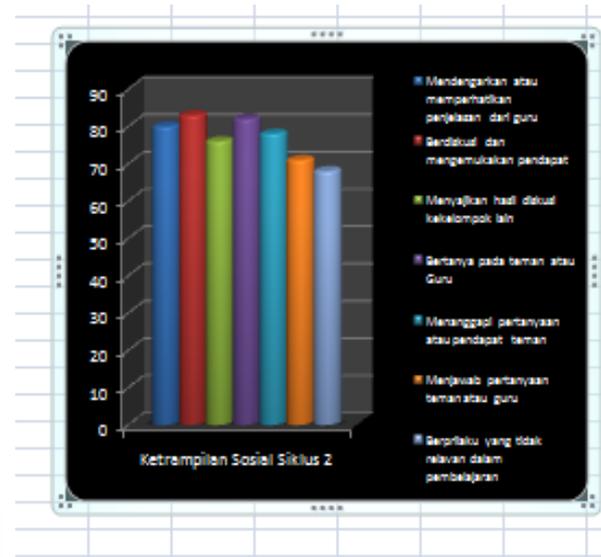
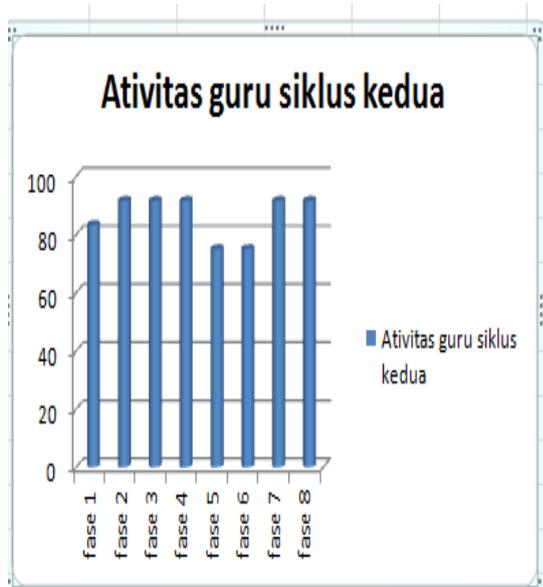
4. Respon siswa

Hasil dari respon siswa menunjukkan bahwa respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif menunjukkan baik, hanya beberapa poin saja yang menunjukkan respon kurang.

B. Siklus Kedua

1. Aktivitas Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Dari hasil analisa jika hasil aktivitas guru kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan hal ini bisa di lihat pada diagram. Poin yang hanya mendapatkan nilai 75% hanya pada fase 5 dan 6, untuk nilai 83,3 pada fase pertama, selainnya itu mendapat nilai 91,6%. Dapat diambil kesimpulan bahwa hasil aktivitas guru pada siklus kedua mengalami peningkatan dari pada siklus pertama. Peningkatan aktivitas guru dapat dilihat pada diagram dibawah ini



2 Keterampilan Sosial Siswa

Pada siklus ke dua terjadi peningkatan keterampilan sosial siswa dengan siklus pertama dengan rata – rata persentase 83,5%, dengan persentase terendah adalah berperilaku yang tidak relevan dalam pembelajaran 73,9% dan keterampilan sosial yang paling dominan adalah berdiskusi dan mengemukakan pendapat serta mendengarkan atau memperhatikan penjelasan dari guru. Sehingga siswa lebih aktif dan menguasai materi karena guru memberikan tugas dirumah sebelumnya. Dari keseluruhan keterampilan sosial pada siklus ke dua menunjukkan peningkatan yang lebih baik dari pada siklus pertama baik itu dari semua perlakuan karena siswa sebelumnya sudah pernah belajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT. Peningkatan keterampilan sosial pada siklus ke dua dapat dilihat pada diagram di bawah ini

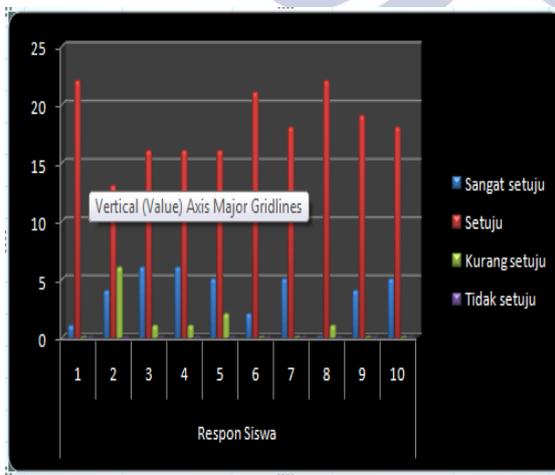
2. Hasil Belajar Siswa

Pada siklus kedua rata – rata nilai *pretes* 75 sehingga sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal ≤ 75 hal ini sudah diajarkan materi nasi dan mie dan mendapatkan pekerjaan rumah (PR) mengenai materi nasi dan mie dan diharapkan siswa dirumah dapat mengerjakan latihan soal tersebut. sehingga penelitian ini terkesan bias karena pada siklus pertama dan kedua siswa memperoleh materi pelajaran yang sama, yaitu dari siklus pertama siswa sudah tau dan faham dan untuk siklus kedua siswa lebih memahami lagi. Sehingga nilai pada siklus kedua lebih baik dari siklus pertama, bukan hanya pada nilai *pre test* tetapi pada nilai *post test* terjadi peningkatan yaitu dengan rata – rata 77 sehingga sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal karena siswa sudah memahami mengenai materi nasi dan mie. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus ke dua dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



3. Respon Siswa

Dari hasil yang diperoleh respon siswa pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan yaitu pada item no 4 dan 8 ada peningkatan presentase sehingga hasil respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe NHT semakin lebih baik dan 1 memiliki presentase paling tinggi yaitu pertanyaan saya merasa sangat senang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe NHT dari siswa senang untuk mengikuti suatu pembelajaran maka dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar, sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan hasil belajar yang baik. Untuk hasil dari respon siswa pada siklus ke dua dapat dilihat pada diagram di bawah ini



SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Hasil aktivitas guru dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT

Aktivitas guru pada siklus pertama sudah baik terlihat rata-rata nilai yang diberikan 3 tetapi ada beberapa fase yang hanya mencapai 75%, sedangkan pada siklus kedua penilaian naik yaitu pada fase 2, 3, 4, 7, 8 memperoleh hasil 91,6% dan pada fase 1 memperoleh 83,3%, sedangkan untuk fase 5 dan 6 memperoleh 75%, hasil ini mengalami peningkatan dari pada siklus pertama.

2. Hasil keterampilan sosial siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Keterampilan sosial siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada Standar Kompetensi Mengolah Makanan Indonesia dengan rata – rata persentase sebesar 67,9 untuk siklus pertama dan 83,5 untuk siklus kedua siswa melaksanakan kegiatan dengan baik, siswa antusias dan senang dalam menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT, tetapi masih ada sebagian kecil siswa yang kurang faham tentang pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga hasil keterampilan sosial siswa pada siklus pertama dan kedua berbeda hal ini dikarenakan pada siklus pertama siswa masih pertama kali belajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT dan pada siklus kedua hasilnya jauh lebih bagus karena siswa sebelumnya sudah pernah belajar dengan menggunakan model NHT jadi penelitian ini menjadi bias, karena pada siklus pertama dan kedua siswa memperoleh materi yang sama.

3. Hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

a. Nilai *pre test* dan *post test*

Pada hasil belajar siswa rata – rata nilai *pre test* pada siklus pertama 61 dan pada siklus ke dua 75, pada siklus pertama tidak mencapai kriteria ketuntasan karena siswa belum memahami tentang materi

sedangkan pada siklus kedua siswa sudah memahami materi sebelumnya. Sedangkan pada hasil *post test* mengalami peningkatan karena siswa sudah faham terhadap pemberian materi yang diberikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus pertama 72 dan siklus kedua 77. Akan tetapi hasil dari penelitian ini dikatakan bias karena pada siklus pertama dan siklus kedua siswa memperoleh materi yang sama. jadi sikripsi inibelum bisa dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Ketuntasan Belajar

Pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa peningkatan nilai terjadi pada siklus pertama dan kedua. Pada siklus pertama rata-rata nilai *post test* 72 sedangkan pada saat *pre test* 61 dengan ketuntasan belajar mencapai 83 %, dan siklus kedua rata-rata nilai *post test* 77 dan *pre test* 75 dengan ketuntasan belajar mencapai 87%. Persentase ketuntasan belajar siswa jauh lebih tinggi pada siklus ke dua dibandingkan pada saat *pre test* pada siklus pertama, dimana nilai siswa cenderung dibawah rata-rata.

4. Hasil respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe NHT

Hasil respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe NHT siklus pertama dan siklus kedua menunjukkan respon positif.

B.Saran

1. Bagi peneliti yang lain hasil skripsi ini dikatakan bias jadi belum bisa dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya

2. Bagi guru yang lain diharapkan dapat memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan hasil belajar siswa. Tentunya model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous, 2000 *Pengertian Mie Instan*. Online (<http://www.makanmie.co.id/image>) Diakses 27 Februari 2013

Anonymous, 2002 *Pengertian Mie basah*. Online (<http://www.safetisingt.co.id/image>) Diakses 28 Februari 2013

Anonymous, 2008. *Prestasi Belajar*, Online. (<http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar>) Diakses 3 Februari 2013.

Anonymous, 2009 *Pengertian Mie Kering*. Online (<http://www.cinafood.co.id/image>) Diakses 27 Februari 2013

Anonymous, 2010. *Pengertian Hasil Belajar*. Online, (<http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/10/pengertian-hasil-belajar.html>) Diakses 3 Februari 2013

Anonymous, 2013 *Permasalahan Pendidikan di Indonesia*. Online (<http://www.artikelIndonesia.pendidikan.co.id>) Diakses 1 April 2013

Astawan, 2003. *Aneka Macam Mie*. Online (<http://www.astawan.files.wordpress.com>) Diakses 26 Februari 2003

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineke Cipta.

Cartkedge dan Alilburn, 1995 *Keterampilan Sosial* (<http://www.artikelKeterampilanSosial.co.id>) Diakses 1 April 2013

Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hanafiah, Nanang. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama

Herdian. 2009. *Kooperatif NHT*. Online

(<http://definisi-pengertian.blogspotxom/2010/10/pengertian-kooperatif-NHT.html>) Diakses 5
Februari 2013

Hesty, 2009. *Olahan di BungkusDaun*. Online
(<http://www.nusantara.co.id/image>)
Diakses 26 Februari 2013

